

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN  
TENTANG PRODUKSI DI BUKU ECONOMIC ISLAMIC  
THEORY AND PRACTICE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)  
Pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



Oleh

**NURAINI**

**NIM. 10625003948**

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI DI BUKU ECONOMIC ISLAMIC THEORY AND PRACTICE”** ditulis dengan latar belakang bahwa Produksi merupakan urat nadi kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali proses produksi. Dalam istiah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal, modal, tanah) dalam waktu tertentu. Dalam system Ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh dengan apa yang disebutkan di atas hanya di dalam ekonomi Islam barang yang ingin diproduksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai syari’ah.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi, apa faktor-faktor produksi menurut perspektif Muhammad Abdul Mannan dan bagaimana analisis pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi. Sedangkan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi, untuk mengetahui apa factor-faktor produksi menurut perspektif Muhammad Abdul Mannan dan untuk mengetahui bagaimana analisis pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research) dan data primer dalam penulisan ini adalah literature dari Muhammad Abdul Mannan dalam bukunya Teori dan Praktek Ekonomi Islam Serta pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu deskriptif analitik

Menurut Muhammad abdul mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi lebih berguna, disebut “dihasilkan” . Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Faktor-faktor produksi menurut mannan yaitu Tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.

Dalam kajian ekonomi khususnya tentang Produksi Muhammad Abdul Mannan dalam sistem produksi lebih menekankan pada konsep kesejahteraan ekonomi yang terdiri dari peningkatan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda) serta melalui partisipasi dari jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, pemaksimalan dan partisipasi dalam proses produksi yang memberikan fungsi yang berbeda dalam proses produksi. Jadi tidak ada lagi perusahaan yang hanya sebagai pemasok komoditas, tetapi juga sebagai wali-bersama dengan Negara, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pendapat Muhammad abdul mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

## **DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>ABTSRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan .....	14
 <b>BAB II    BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN</b>	
A. Pribadi dan Keluarga Muhammad Abdul Mannan .....	15
B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan dari Muhammad Abdul Mannan	16
C. Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan.....	17
D. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi .....	21
 <b>BAB III   TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI</b>	
A. Pengertian Produksi .....	23
B. Faktor-faktor Produksi .....	29
C. Produksi dalam Islam .....	34
D. Faktor-Faktor Produksi Islam .....	45

**BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG  
PRODUKSI DI BUKU ECONOMIC ISLAMIC THEORY AND  
PRACTICE**

A. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi.....	48
B. Faktor-Faktor Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan .....	54
C. Analisa Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi.....	67

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

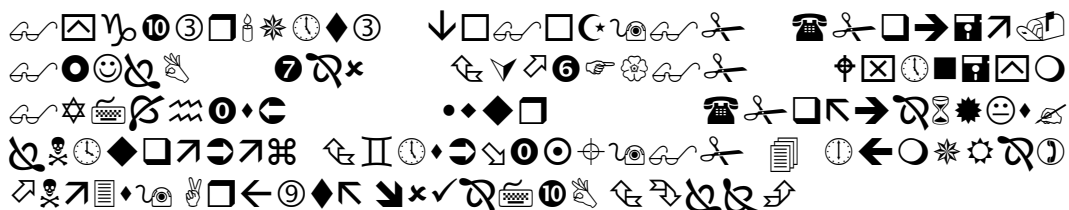
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Syari'at Islam bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat diketahui bahwa segala amal manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan hukum syari'at yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist* maupun yang tidak terdapat pada keduanya, tetapi terdapat dari sumber-sumber lain yang diakui syari'at.<sup>1</sup>

Islam telah menetapkan agar individu dalam mencari nafkah dengan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan halal, begitu juga terhadap semua sarana untuk mendapatkan rezeki. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168



Artinya : “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah*

---

<sup>1</sup> Mukhtar Yahya dan fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1986), Cet. Ke-1, h.15.

*syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*".(al-Baqarah:168)<sup>2</sup>

Sehubungan dengan ekonomi islam mempunyai prinsip bahwa ekonomi itu bertujuan untuk mengembangkan kebajikan untuk semua pihak yang berarti mengandung nilai norma yang tinggi.<sup>3</sup>

Jika kita berbicara tentang norma dalam ekonomi islam dan muamalat islami, kita akan menemukan empat sendi utama. Keempat sendi tersebut adalah ketuhanan, Etika, Kemanusiaan, dan Sikap Pertahanan. Keempat sendi tersebut merupakan ciri khas ekonomi islam, bahkan dalam realita merupakan milik bersama umat islam dan tampak dalam segala hal yang berbentuk islami.

Setiap norma ini mempunyai cabang, buah dan pengaruh bagi aspek ekonomi dan sistem keuangan Islam, baik dalam hal produksi, konsumsi, distribusi, masalah ekspor, impor yang semuanya diwarnai dengan norma ini, kalau tidak maka bisa dipastikan bahwa islam hanya sekedar simbol atau slogan dan pengakuan belaka.<sup>4</sup>

Produksi, distribusi, dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bias dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu. Tidak akan ada distribusi tanpa produksi. Dalam teori ekonomi

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1, h. 106.

<sup>3</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Alih Bahasa Anas Siddiq, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-2, h. 5

<sup>4</sup> Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insanai Pers, 1997), Cet. Ke-2, h. 30

makro kita memperoleh informasi, kemajuan ekonomi pada tingkat individu maupun bangsa lebih dapat diukur dengan tingkat produktivitasnya, daripada kemewahan konsumtif mereka, atau dengan kemampuan eksporanya ketimbang agregat impornya.

Dari sisi pandang konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang atau jasa diproduksi. Cara pandang ini untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi. Dalam berproduksi itu tadi, ekonomi konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu dari empat faktor produksi: tiga faktor produksi lainnya adalah sumber daya alam, modal, dan keahlian.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengusung memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah

*Khalifahtullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup>

Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas di dalam usaha ekonomi seperti yang terdapat pada system ekonomi kapitalis, di mana orang-orang diizinkan mencari harta sebanyak-banyaknya dengan cara yang mereka sukai pula. Islam tidak terlalu mengikat mereka dengan pengawasan ekonomi seperti yang dilakukan komunisme, sehingga orang-orang kehilangan kebebasan secara total. Islam telah memberikan prinsip-prinsip yang adil dan wajar di mana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemashlatan masyarakat.<sup>6</sup>

Pada prinsipnya lebih ditekankan berproduksi itu demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Produksi merupakan urat nadi kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali proses produksi. Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa atau proses peningkatan *utility*

---

<sup>5</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. Ke-2, h.105.

<sup>6</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997) Cet. Ke- 3, h, 217

<sup>7</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *loc.cit.*



(nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal, modal, tanah) dalam waktu tertentu.

Dalam system Ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh dengan apa yang disebutkan di atas. Akan tetapi, dalam system ini ada beberapa nilai yang membuat system produksi sedikit berbeda, dimana barang yang ingin diproduksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.<sup>8</sup>

Kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap di dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi”. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata “production” secara linguistik mengandung arti penghasilan. Dalam sistem ekonomi islam, kata “produksi” merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi islam adalah untuk kemaslahatan, individu (*self interest*) dan kemaslahatan (*social interest*) secara berimbang.<sup>9</sup>

Dalam usaha untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan masyarakat dan memperoleh keuntungan maksimum dari usaha tersebut. Masalah pokok yang harus dipecahkan produsen adalah bagaimana komposisi dari faktor-faktor produksi yang digunakan, dan untuk masing-masing faktor produksi

---

<sup>8</sup> Said Sa'at Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Media Intelektual, 2001), Cet. Ke-3, h. 43

<sup>9</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : UNRI Press, 2007), Cet-1, h. 64

tersebut berapakah jumlah yang akan digunakan. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu; tenaga kerja, tanah, modal dan organisasi. Di dalam teori ekonomi analisa produksi dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakang (tanah, modal dan organisasi) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya.<sup>10</sup>

Sedangkan secara umum Produksi adalah hasil, penghasilan, barang yang dibuat atau dihasilkan atau suatu kegiatan untuk menimbulkan dan menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa.<sup>11</sup>

Menurut Adiwarmman A. Karim Produksi adalah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dan alam ini allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah.<sup>12</sup>

H. Muh. Said mengungkapkan bahwa produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna material dan spiritual. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai

---

<sup>10</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: CV Adipura, 2004), Cet. Ke-3, h. 192.

<sup>11</sup> Imron, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1992), Cet. Ke-3, h. 158

<sup>12</sup> Adiwarmman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h.102

bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan income dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menompang eksistensi serta ketinggian derajat manusia.<sup>13</sup>

Produksi merupakan bagian yang paling penting dan berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya, *al-Qur'an* ataupun *sunnah* meletakkan penekanan yang sangat besar terhadap produksi kekayaan, banyak contoh yang diberikan, baik *al-Qur'an* dan *sunnah* yang menunjukkan betapa kaum muslimin dianjurkan bekerja keras dalam memproduksi harta benda agar mereka tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain dalam memperjuangkan keberadaan mereka.

Sebagaimana menurut Muhammad Abdul Mannan:

“Produksi berarti diciptakannya manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut dihasilkan”.<sup>14</sup>

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Dengan demikian,

---

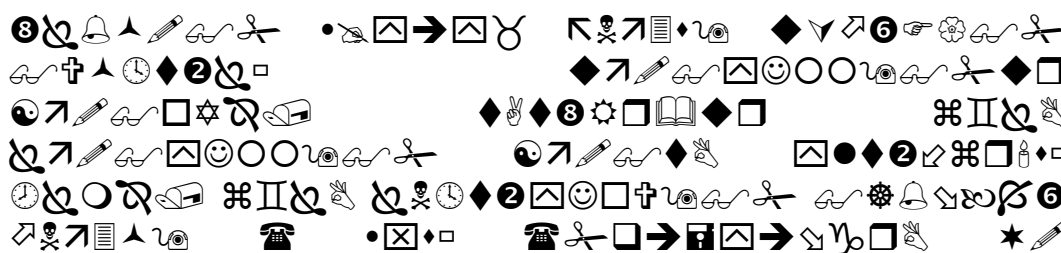
<sup>13</sup> H. Muh, Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), Cet. Ke-1, h.61

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), Cet. Ke-1, h. 54

perbaikan system produksi dalam islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga kegiatan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah al-Qur'an dan Sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi.

Di Negara-negara Kapitalis modern kita dapati perbedaan pendapatan yang mencolok karena cara produksi dikendalikan oleh segelintir kapitalis. Bahkan banyak Negara Muslim di dunia ini yang tidak luput dari kecaman itu, adalah menjadi tugas setiap Negara Islam untuk mengambil segala langkah yang masuk akal dalam mengurangi perbedaan pendapat akibat terpusatnya kegiatan berproduksi dalam beberapa tangan saja. Proses produksi seharusnya dilakukan melalui kerjasama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa untuk kesejahteraan ekonomi msyarakat. Nilai persaudaraan ketika diterapkan dibidang ekonomi, akan menciptakan kerjasama dari pada persaingan.<sup>15</sup>

Firman Allah SWT mengenai Produksi adalah al-Baqarah : 22



<sup>15</sup> Ibid, h. 56



Artinya: “ *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu Mengetahui*”.(al-Baqarah: 22)<sup>16</sup>

Sistem Produksi dalam suatu negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif; kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dalam bentuk etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci *al-Qur'an* dan *Sunnah*.

Dalam Islam, faktor produksi tidak hanya tunduk pada proses perubahan sejarah yang mendesak oleh banya kekuatan berlatar belakang penguangan, tenaga kerja, tanah dan modal. Timbulnya Negara nasional dari kerajaan feodal dan sebagainya, tetapi juga pada kerangka moral dan etika abadi sebagai mana tertulis dalam Syari'at.<sup>17</sup>

Muhammad Abdul Mannan termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer cukup menonjol. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan. Dalam beberapa karyanya yaitu *Islam Economi; Theory and Practic* (Teori dan Praktek; Ekonomi Islam), *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic Economics*, disini Muhammad Abdul Mannan lebih menonjolkan konsep ekonomi Islam yang telah berkembang lebih mendalam lagi.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 11

<sup>17</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 55.

Dalam kajian ekonomi khususnya tentang Produksi Muhammad Abdul Mannan dalam sistem produksi lebih menekankan pada konsep kesejahteraan ekonomi yang terdiri dari peningkatan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda) serta melalui partisipasi dari jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, pemaksimalan dan partisipasi dalam proses produksi yang memberikan fungsi yang berbeda dalam proses produksi. Jadi tidak ada lagi perusahaan yang hanya sebagai pemasok komoditas, tetapi juga sebagai wali-bersama dengan Negara, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Mannan, mengatakan produksi sebagai proses social, ia menekankan produksi membutuhkan proses distribusi untuk menentukan keputusan produksi. Proses produksi merupakan sebuah usaha kerjasama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat. Nilai persaudaraan ketika diterapkan dibidang ekonomi, menciptakan lingkungan kerjasama dari pada persaingan.

Dalam hal ini, Muhammad Abdul Mannan juga menekankan bahwa dalam melakukan suatu proses produksi tidak akan terlepas dari kerangka nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalam Syari'at Islam.

Dari pembahasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana **PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

## **TENTANG PRODUKSI DI BUKU ISLAMIC ECONOMIC THEORY AND PRACTICE.**

### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesimpang-siuran dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitian ini tentang **Bagaimana Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Di Buku Islamic Economic Theory and Practice**

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, makanya penulis mencoba merumuskan suatu perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi?
2. Apa Faktor-faktor Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan ?
3. Bagaimana analisa Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi?

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

#### **A. Tujuan Penelitian.**

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi ?
- b. Untuk mengetahui Apa Faktor-faktor Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan?
- c. Untuk mengetahui bagaimana analisa pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi?

## B. Kegunaan Penelitian.

1. Untuk menambah dan memperdalam khazanah pengetahuan penulis tentang produksi, khususnya Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi.
2. Dapat dijadikan pedoman dan bahan informasi dalam penyusunan tugas akhir bagi penulis untuk yang akan datang.
3. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan study strata S 1 pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam, di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## E. Metode Penelitian

Demi terwujudnya suatu kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang yaitu menyangkut metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penelaahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan.

### 2. Sumber Data



Dalam memperoleh data, penulis menggunakan bahan primer, bahan sekunder dan bahan tersier. Bahan primer merupakan literature yang dikarang oleh Muhammad Abdul Mannan dalam bukunya Islamic Economic Theory and Practice. Adapun bahan sekunder yakni literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas. Sedangkan bahan tersier merupakan bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelas terhadap bahan primer dan bahan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia dan indek komulatif. Agar di peroleh informasi yang baru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan dicari dan dipilih harus relevan dan mukhtahir.<sup>18</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah ini penulisan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mengumpulkan data dan membuat keterangan serta dianalisa, sehingga dapat disusun dengan sebagaimana diperlukan dalam penulisan ini. Metode dalam penulisan ini antara lain:

- a. Induktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau keterangan pendapat-pendapat yang bersifat khusus dan kemudian ditarik kesimpulan umum dari data-data tersebut.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau keterangan pendapat-pendapat yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

---

<sup>18</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), Cet. Ke-2, h. 114

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah , tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini memaparkan Pribadi dan keluarga Muhammad Abdul Mannan, Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Muhammad Abdul Mannan, Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan, dan Kondisi Sosial, Politik, dan ekonomi.
- BAB III** : Dalam bab ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas yaitu Pengertian Produksi, Faktor-faktor Produksi, Produksi dalam Islam dan Faktor-faktor Produksi Dalam Islam.
- BAB IV** : Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi, apa Faktor-faktor Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan dan Bagaimana Analisa Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi.
- BAB V** : Dalam bab ini merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisi Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

#### **A. Pribadi dan Keluarga Muhammad Abdul Mannan**

Muhammad Abdul Mannan (selanjutnya dibaca: Mannan) merupakan seorang tokoh ekonomi Islam yang menjadi menganjurkan pembentukan Bank Dunia Islam *Muslim Word Bank*, lima tahun sebelum pembentukan sesungguhnya dari *Islamic Development Bank* (IDE) pada tahun 1975 di Jeddah, Arab Saudi. Ia dilahirkan di Bangladesh, pada tahun 1938. saat itu, Bangladesh masih termasuk dalam kawasan Pakistan.

Mannan menikahi seorang wanita keturunan India bernama Nargis Mannan. Ia adalah seorang mahasiswa pasca sarjana yang mendapat gelar Magister pada bidang Ilmu Politik. Nargis Mannan merupakan seorang isteri yang sangat membantu Mannan dalam menyelesaikan tulisan-tulisan yang dibuatnya. Mannan dikaruniai dua anak dari hasil pernikahannya dengan Nargis Mannan. Reshmi dan Ghalib merupakan nama dari anak perempuan dan anak laki-laki Mannan. Kedua buah hatinya itu juga sering membantu ayahnya dalam menyelesaikan tulisan-tulisan mengenai Ekonomi Islam.

## **B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan dari Muhammad Abdul Mannan.**

Mannan menerima gelar Master di bidang Ekonomi dari Rajshahi Universitas pada tahun 1960. Ia bekerja diberbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan, diantaranya; asisten pimpinan di the Federal Planning Commission of Pakistan pada tahun 1960-an. Pada tahun 1970, ia pindah ke Amerika Serikat dan di sana ia mendaftarkan diri di Michigan State University untuk program MA (economics). Pada tahun 1973 ia lulus program Doctor dari universitas yang sama, dalam bidang minat berbeda beberapa bidang ekonomi seperti Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industrial dan Keuangan. Pengungkapannya atas Ekonomi Barat, terutama Ekonomi “*mainstream*”, adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan ekonomi “*mainstream*” itu di dalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam.

Sesudah mendapatkan gelar doktornya. Mannan mengajar di Papua Nugini Research in Islamic Economics di Jeddah (kini berganti nama menjadi Centre For Research In Islamic Economics). Disana ia ditunjuk sebagai pembantu Dekan.

Pada tahun 1978, ia ditunjuk sebagai professor di *International Centre for Research in Islamic Economics*, universitas King Abdul Azis, di Jeddah. Selama periode tersebut, dia juga bertindak sebagai *Visiting Professor* di Muslim Institute, London, dan di universitas Georgetown, Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Selanjutnya ia bergabung dengan Islamic Development Bank, Jeddah, pada tahun 1984 dan sejak itu menjadi ahli Ekonomi Senior di sana.

Selama 38 tahun, Mannan banyak berkecimpung di bidang Moneter, perbankan, perencanaan ekonomi dan keuangan, administrasi sipil, penelitian

dibeberapa universitas dan Negara seperti Australia, Bangladesh, Pakistan, Papua Nugini, Arab Saudi, Inggris dan Amerika Serikat.

Berikut beberapa pengalaman kerja dari Muhammad Abdul Mannan :

- a. Staf ahli di Badan Perencanaan Pembangunan di Bangladesh (1960)
- b. *Research Professor* di universitas King Abdul Azis, Jeddah, Arab Saudi (1978)
- c. Konsultan di Islamic Development Bank/ADB (1978)
- d. Konsultan di Asian Development Bank/ADB di bidang Pembangunan, Ekonomi Moneter, Keuangan Publik dan Keuangan Islam.
- e. *Visiting Professor* pada *moeslim Institute* di London dan *Georgetown University* di Amerika Serikat (1980)
- f. *Founder Chairman* di *Social Investment Bank, Ltd*
- g. *Founder Chairman* di *Bangladesh Social and Peace Foundation* (BSPF)
- h. *Holistic family Health Clinic* (HFHC) di Dhaka, Bangladesh.
- i. *The Highest Professional* pada *Islamic Development Bank/IDB* (1996).

### **C. Karya-karya Muhammad Abdul Mannan**

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan antara lain:

1. Selama 30 tahun karirnya, Muhammad Abdul Mannan telah banyak berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan ekonomi. Pada tahun 1970, ia menerbitkan buku utamanya yang pertama, yakni *Islamic Economics, Theory and Practice*. Buku ini bagi sebagian besar mahasiswa dan sarjana Ekonomi Islam dijadikan sebagai buku teks pertama Ekonomi Islam. Buku tersebut

mendapat pengakuan Internasional dan telah diterbitkan 12 kali, direvisi pada tahun 1986. serta telah diterjemahkan ke bahasa Arab, Turki, Benggali, Malaysia. Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Muhammad Abdul Mannan dianugrahi “Highest Academic Award of Pakistan” pada tahun 1974 yang bagi Muhammad Abdul Mannan setara dengan hadiah Pulitzer. Buku *Islamic Economics, Theory and Practice*, menjadikan karya utama Muhammad Abdul Mannan sebagai salah satu rujukan, dan kesuksesannya yang demikian jelas haruslah dilihat di dalam konteks dan periode penulisannya. Pada tahun 1970, Ekonomi Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan-pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam, hingga uraian yang lebih seksama mengenai kerangka dan ciri khusus Ekonomi Islam yang lain. Haruslah dicatat bahwa pada saat itu tidak ada satu universitas pun yang mengajarkan Ekonomi Islam seperti sekarang, yakni suatu zaman ketika *fiqh mu’amalat* (bukan bisnis) masih dipandang sebagai Ekonomi Islam. Beberapa penulis pada era itu belum menjabarkan ekonomi Islam sebagai sebuah sistem. Sebagian dari mereka menganggap bahwa ekonomi Islam sebatas pada permasalahan muamalah.<sup>19</sup>

2. *The Making of Islamic the Islamic Society*, buku ini menurut Muhammad Abdul Mannan dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terperinci dalam menjelaskan buku yang pertama.

---

<sup>19</sup> Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisa Komparatif Terpilih*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2006), Cet. Ke-1, h. 15.

Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum, yaitu:

- a. al-Qur'an
- b. Sunnah Nabi
- c. Ijma' dan atau Qiyas
- d. Sumber hukum lainnya

Dari sumber-sumber Hukum Islam di atas, Muahammad Abdul Mannan mengemukakan beberapa asumsi dasar di dalam Ekonomi Islam yaitu:

1. Muhammad Abdul Mannan tidak mempercayai kepada harmony of Interests (yaitu sifat yang hanya mementingkan urusan pribadi) yang dibentuk oleh mekanisme pasar seperti teori Adam Smith. Oleh karena itu, ekonomi islam diharapkan akan bekerja pada perpotongan dan perencanaan terpusat.
2. Penolakannya terhadap Maxis. Teori perubahan Marxis tidak akan mengarah pada perubahan yang lebih baik. Teori marxis ini cenderung tidak manusiawi karena mengabaikan naluri manusia yang fitrah, di mana setiap manusia mempunyai kelebihan antara satu dan lainnya dan itu perlu mendapat reward yang berarti. Muhammad Abdul Mannan berpendapat, hanya ekonomi islam yang dapat memberi perubahan yang lebih baik. Alasan utama Muhammad Abdul Mannan adalah ekonomi Islam memiliki nilai-nilai etika dan kemampuan motivasional.

3. Muhammad Abdul Mannan menyebarkan gagasan perlunya melepaskan diri dari paradigma kaum neoklasik positivis, dengan menyatakan bahwa observasi harus ditunjukkan kepada data histories dan wahyu.
  4. Muhammad Abdul Mannan menolak gagasan kekuasaan produsen atau kekuasaan konsumen.
  5. Dalam hal pemilikan individu dan swasta, Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa Islam mengizinkan pemilikan swasta sepanjang tunduk pada kewajiban moral dan etik.
  6. Mengembangkan ilmu ekonomi Islam, langkah pertama Muhammad Abdul Mannan adalah menentukan basic economic function yang secara sederhana meliputi tiga fungsi, yaitu konsumsi, produksi dan distribusi.
3. The Frontiers of Islamic Economic, Seiring dengan waktu maka ekonomi Islam pun semakin berkembang dan diajarkan di universitas-universitas hal ini mendorong ia menerbitkan buku ini pada tahun 1984. Seperti halnya dengan buku yang kedua tadi buku ini merupakan lanjutan bagi pendalam ilmu ekonomi Islam pada masa tersebut. Di mana di dalam buku ini memberikan uraian yang luas dan terperinci tentang ekonomi islam serta membantu dalam menegakkan amanah ekonomi Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> <http://ekonometrik.blogspot.com> tgl 01 Oktober 2010



#### **D. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi**

Mannan merupakan seorang pria yang dilahirkan di Bangladesh pada tahun 1938. ketika Mannan meraih gelar Master pertama dibidang ekonomi dari Universitas Rajshahi pada tahun 1960 memang diiringi dengan fenomena ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi dinegaranya (Bangladesh). Perputaran daerah Pakistan Timur (Bangladesh) berbanding terbalik dengan Pakistan Barat. Hal ini mengakibatkan terjadinya eksploitasi ekonomi oleh Pakistan Barat yang saat itu diperintahkan oleh dua orang dictator dari unsure militer, yaitu Ayub khan (27 Oktober 1958 – 25 Maret 1969) dan Yahya Khan (25 Maret 1969 - 20 Desember 1971), yang keduanya berasal dari Pakistan Barat.

Dari sisi social, di Pakistan Timur (Bangladesh) banyak terjadi konflik horizontal sebagai akibat dari buruknya kondisi ekonomi saat itu. Konflik tersebut akhirnya berujung pada keinginan rakyat Pakistan Timur untuk memerdekakan diri dari Pakistan (Barat).

Situasi mencapai titik klimaks ketika pada tahun 1970, Liga Awami, partai politik tersebar Pakistan Timur, dipimpin oleh Sheikh Mujibur Rahman, memenangkan pemilihan umum. Partai ini memenangkan 167 dari 169 kursi yang terbagi untuk Pakistan Timur, dan demikian merupakan mayoritas dari 313 kursi Majelis Nasional. Hal ini memberikan Liga Awami hak konstitusi untuk membentuk pemerintahan. Namun, Zulfikar Ali Bhutto (seorang Sindhi), pemimpin partai rakyat Pakistan, menolak Rahman Menjadi Perdana Menteri Pakistan. Ia mengusulkan agar terdapat dua Perdana Menteri, satu untuk tiap sayap. Usulan ini menimbulkan

kemarahan di sayap timur, telah terluka dibawah inovasi konstitusi lainnya, “skema stu kesatuan”. Bhutto juga menolak menerima Enam Titik Rahman. Pada 3 Maret 1971, kedua pemimpin dari dua sayap bersama dengan Presiden Jendral Yahya Khan bertemu di Dhaka untuk menentukan taqdir Negara. Pembicaraan gagal, sehingga Sheikh Mujibur Rahman Memanggil aksi Negara. Ia meminta “rakyatnya” untuk mengubah setiap rumah menjadi benteng perlawanan.

Pada tanggal 6 Desember 1971 hubungan India-Pakistan pecah akibat India mengakui kemerdekaan Bangladesh. Ibu kota Bangladesh adalah Dhaka. Dhaka adalah ibu kota Provinsi Benggala Timur. Benggala Timur saat itu adalah bagian Pakistan.

Perlu diketahui, bahwa tahun 1967-1970 Mannan sedang menulis buku pertamanya tentang ekonomi islam yang berjudul *Islamic Economic ; Theory and Practice*. Buku ini menjadi sebuah literature yang fenomenal dalam pengembangan ilmu ekonomi islam di dunia. Buku *Islamic Economics ; Theory and Practice* saat ini menjadi salah satu literature pokok dalam kajian ilmu ekonomi Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Luqman, *Biografi M. A. Mannan*, Artikel yang diakses melalui maillis ekonomi syari’ah dari <http://luqmannomic.wordpress.com/2010/06/18>. 01 oktober 2010

## **BAB III**

### **TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI**

#### **A. Pengertian Produksi**

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunatullah, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakal. Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Secara konsep produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>22</sup> Produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi.

Produksi atau memproduksi merupakan menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan suatu produksi. Sebagaimana halnya faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal (uang atau alat modal, seperti mesin), tanah dan keahlian atau kemampuan (teknologi).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit*, h. 99.

<sup>23</sup> Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. Ke-3. h. 67.

Dalam definisi lain, produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang, (seperti pakaian, sepatu, makanan), maupun jasa (pengobatan, urut, potong rambut, hiburan, manajemen). Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, baik berupa barang dan jasa, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat.<sup>24</sup>

Pada hakekatnya produksi kegiatan menciptakan. Memproduksi suatu barang haruslah mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi benda dan jasa mencakup semua usaha dan kegiatan dari menambah kegunaan. Misalnya menanam padi, memperdagangkannya. Kebutuhan terhadap barang dan jasa itu tidak terbatas adanya atau dengan kata lain antara kebutuhan tidak dapat keseimbangan. Dengan tidak adanya keseimbangan ini timbulah masalah bagi manusia yaitu bagaimanakah manusia memenuhi kebutuhan yaitu benda dan jasa yang tidak terbatas itu.

Yusuf Qardhawi mendefinisikan produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis.<sup>25</sup> Berproduksi adalah hukumnya sunnah yang jelas berdasarkan kepada nash sebagaimana Nabi pernah membuat cincin begitu juga para sahabat biasa memproduksi barang-barang

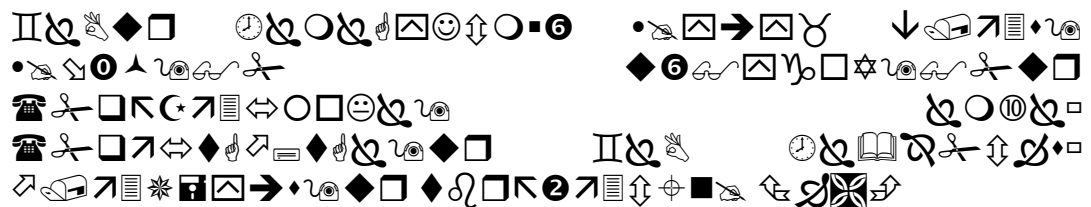
---

<sup>24</sup> Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 147.

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *loc. Cit.*

dan Beliau mendiamkan aktivitas mereka sehingga diamnya itu menunjukkan pengakuan atau taqirir nabi sehingga merupakan dalil syara' yang tetap diakui kebenarannya.

Melihat pentingnya peranan produksi yang nyata-nyata menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia, al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap sistem produksi barang. Firman Allah dalam Surat al-Qashash ayat 73 yaitu:



Artinya : *“Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”. (28:73)<sup>26</sup>*

Dari uraian diatas, pengertian produksi tidak terbatas pada pembuatan atau menciptakan kegunaan suatu barang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Produksi adalah bidang yang harus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, di mana produksi merupakan suatu jalinan timbal balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Produksi dan teknologi saling membutuhkann,

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 622.

kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah. Meningkatkan produktivitas dan menciptakan serta memperbanyak produksi baru telah menjadi kekuatan yang telah mendorong teknologi melakukan terobosan-terobosan dan penemuan-penemuan baru.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (utility) baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu konvensional senantiasa mengusungkan maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama. Seperti halnya system produksi kapitalis yang merupakan suatu system dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi dan adanya persaingan dalam pasar bebas. Dengan kata lain memberikan tugas ekonomi kepada individu untuk mengusahakan seluruh alat-alat keperluan manusia, individu bebas memilih dan memiliki sebesar-besarnya tanpa campur tangan Negara<sup>27</sup>, sedangkan system produksi Sosialis merupakan suatu mazhab yang meniadakan hak pribadi, bagi factor-faktor produksi yang melarang siapapun menjadi orang lain sebagai tenaga kerjanya, untuk menghasilkan sesuatu bagi kepentingan dirinya sendiri. Sosialis menghendaki penundukan kemauan pribadi kepada kemauan masyarakat dan semua industri dikemudikan oleh masyarakat. Dalam mencapai tujuannya sosialisme bersandar kepada kekuasaan tepatnya kekuasaan Negara dan kediktatoran pemimpin.

---

<sup>27</sup> Gregoy Grosman, *Economic System*, Alih bahasa Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), Cet. Ke-1, h. 38

Negara menurut sosialis merupakan penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Individu tidak berperan sama sekali dan tidak mempunyai andil dalam investasi harta Negara, tugas rakyat hanya satu yaitu sebagai abdi Negara melaksanakan tugas penguasa.<sup>28</sup>

Motif memaksimalkan kepuasan dan maksimalisasi keuntungan yang menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari keputusan ekonomi dalam pandangan ekonomi konvensional bukannya salah atau pun dilarang di dalam Islam. Islam ingin mendudukannya pada posisi yang benar, yakni semua itu dalam rangka memaksimalkan kepuasan dan keuntungan diakhirat.

Motif keuntungan maksimal sendiri, sebagai tujuan dari teori produksi dalam ekonomi konvensional, merupakan konsep yang absurd. Secara teoritis dapat dihitung pada keadaan bagaimana keuntungan maksimal dicapai. Akan tetapi dalam praktek, tak seorang pun mengetahui apakah pada saat tertentu ia sedang, sudah atau bahkan belum mencapai keuntungan maksimal. Dalam ekonomi konvensional pun diakui bahwa keadaan keseimbangan dalam pasar bebas di mana semua perusahaan berada dalam keadaan normal profit hanya tercapai dalam jangka panjang. Implikasi dari absurditas konsep itu adalah, ia hanya biasa dijadikan acuan teknis, tetapi tidak dapat menjadi patokan perilaku. Bahkan sebagai acuan teknis pun masih belum sempurna akibat perbedaan ukuran kebenaran yang digunakan, yakni kebenaran logika bukan kebenaran Allah SWT.

---

<sup>28</sup> Carla Poli, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : CV. Gramedia Utama, 1992), Cet. Ke-2, h.6

Dalam ilmu ekonomi konvensional, antara ekonomi positif (*positive economic*) dan ekonomi normatif (*normative economic*) secara konseptual sudah dibedakan sejak awal, yang mana merupakan pengakuan bahwa ekonomi positif yang mereka tawarkan tidak dapat menjawab tujuan-tujuan yang seharusnya dicapai dalam ekonomi normatif.

Upaya memaksimalkan keuntungan itu, membuat sistem ekonomi konvensional sangat mendewakan produktivitas dan efisiensi ketika memproduksi. Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalah-masalah eksternalitas, atau dampak merugikan dari proses produksi yang biasanya justru lebih banyak menimpa sekelompok masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan produk yang dibuat, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari faktor produksi. Pabrik kertas misalnya sering menimbulkan pencemaran di sekitar bangunan pabriknya. Kelompok yang paling menderita dari pencemaran itu justru masyarakat sekitar pabrik yang tidak mendapat manfaat langsung dari kegiatan pabrik tersebut. Baru belakangan ini masalah eksternalitas menjadi perhatian berkat perjuangan kalangan LSM.

Ekonomi konvensional juga kadang melupakan ke mana produknya mengalir. Sepanjang efisiensi ekonomi tercapai dengan keuntungan yang memadai, umumnya mereka sudah puas. Bahwa ternyata produknya hanya dikonsumsi sekelompok kecil masyarakatnya, tidaklah menjadi kerisauan sistem ekonomi konvensional.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op. cit.*, h. 102.



## B. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Segala jenis input yang masuk dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut faktor produksi. Ilmu ekonomi menggolongkan faktor produksi ke dalam *capital* (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventori/persediaan), materials (bahan baku dan pendukung, yakni semua yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan output termasuk listrik, air dan bahan baku), serta manusia. Input dapat dipisah-pisahkan dalam kelompok yang lebih kecil lagi. Manusia sebagai faktor produksi misalnya bisa dibedakan menjadi manusia terampil dan tidak terampil. Juga dapat digolongkan ke dalam *entrepreneurship* (kewirausahaan) dari pemilik pengelola perusahaan. Kewirausahaan sendiri dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan organisasi usaha, mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Unsur kewirausahaan ini belakangan dianggap cukup penting sebagai salah satu faktor produksi yang berbeda karakteristiknya dengan faktor manusia sebagai tenaga kerja, sehingga para ekonom menggolongkannya sebagai faktor produksi yang berdiri sendiri. Di dalamnya termasuk manajemen perusahaan. Akan tetapi, Keat dan Young dalam *Managerial Economics* (2003) berargumentasi bahwa antara *entrepreneurship* dan manajemen pun terdapat perbedaan mendasar. Manajemen, katanya, merupakan kemampuan pengelolaan dan pengaturan berbagai tugas manajerial untuk mencapai tujuan perusahaan, bukan kemampuan dan keberanian mengambil resiko dan menciptakan

kegiatan usaha, sebagaimana merupakan cirri utama entrepreneurship. Karenanya ada pula ekonom yang memisahkan manajemen sebagai satu faktor produksi tersendiri.<sup>30</sup>

Secara umum ada beberapa hal yang memegang peranan penting dalam faktor produksi kapitalis adalah:

1. Alam.

Faktor produksi yang pertama adalah alam, faktor alam mencakup segala hal yang terdapat di atas atau dalam perut bumi yang diciptakan Allah SWT untuk manusia agar dikelolanya untuk menjadi sumber ekonomi.

Diantara sumber tersebut adalah tanah, air, ikan, hutan, hewan, barang-barang tambang, matahari, udara, dan lain-lain. Dimana sumber-sumber tersebut memiliki nilai yang tinggi, karena merupakan sumber kekayaan yang dapat dipergunakan manusia dalam menghasilkan apa yang dibutuhkannya barang dan jasa.<sup>31</sup>

Pada hakekatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 108.

<sup>31</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), Cet. Ke-1, h. 99

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran.<sup>32</sup>

Tenaga kerja merupakan kegiatan yang dicurahkan manusia sebagai warga masyarakat, dalam andilnya menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan dan memenuhi keinginan warga masyarakat lain. Sedang nilai kerja diukur dengan kemampuannya dengan menambah manfaat dari barang-barang dan jasa yang sudah ada.

Menurut Adam Smith, “Bahwasanya setiap kerja itulah satu-satunya faktor produksi karena dengan tenaga kerja manusia merubah apa yang didapat pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa”.<sup>33</sup>

Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia. Alam telah memberi kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. Banyak Negara di Asia Timur, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Selatan yang kaya akan sumber alam tetapi karena mereka

---

<sup>32</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) Jilid Ke-1, h. 248

<sup>33</sup> Carla Poli, *op. cit.*, h. 6.

belum mampu menggalinya maka mereka tetap miskin dan terbelakang. Pernah ada yang mengatakan tentang India-Pakistan “Ia merupakan Negara kaya yang didiami oleh rakyat yang miskin oleh karena itu disamping adanya sumber alam juga harus ada rakyat yang mau bekerja sungguh-sungguh, tekun dan bijaksana agar manusia menggali sumber alam untuk kepentingannya.”<sup>34</sup>

### 3. Modal.

Modal merupakan asset yang digunakan untuk membantu distribusi asset yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak.

Modal terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan penilaiannya yang beragam dan yang paling penting di antaranya, bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu modal barang, dan modal uang. Di mana yang dimaksudkan modal harta adalah modal material yang berfungsi menambahkan produksi ketika dipergunakan dalam proses produksi. Sedangkan modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam pembiayaan proses produksi. Dan modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur produksi jika tidak dipergunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan modal barang.<sup>35</sup>

Modal adalah faktor produksi ke-3 yang digunakan untuk membantu manusia untuk mengeluarkan asset yang lain. Distribusi berskala besar dan

---

<sup>34</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 249.

<sup>35</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *op. cit.*, h. 101.

kemauan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Tenaga manusia saja tidak cukup.

#### 4. Manajemen atau Organisasi.

Seseorang yang berinisiatif merencanakan, memandu dan menyusun seluruh perusahaan disebut sebagai pioneer atau usahawan. Keseluruhan kerja merencanakan dan mengarahkan perusahaan adalah kerja organisasi.<sup>36</sup>

Manajemen tercermin dalam jasa pengaturan yang dilakukan “manajer” untuk jalannya proses produksi. Di antara contoh jasa tersebut adalah penentuan bentuk usaha yang sesuai dengan bentuk perundang-undangan dan lokasinya, penentuan bentuk produk dan sifat-sifatnya, penyewaan alat-alat produksi dan pemuatannya, memilih jenis produksi yang sesuai, persiapan sistem ekonomi terhadap usaha, pengawasan pelaksanaannya, dan penilaian hasil-hasilnya. Secara umum manajer adalah orang yang mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan penanggungjawaban resiko.<sup>37</sup>

Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peranan yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting.

---

<sup>36</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 285.

<sup>37</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *op. cit.*, h. 95.

### **C. Produksi dalam Islam**

Produksi, distribusi, dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu, tidak akan ada distribusi tanpa produksi. Dari teori ekonomi makro kita memperoleh informasi, kemajuan ekonomi pada tingkat individu maupun bangsa lebih dapat diukur dengan tingkat produktivitasnya, daripada kemewahan konsumtif mereka, atau dengan kemampuan ekspor ketimbang agregat impornya.

Dari sisi pandang konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Cara pandang ini untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi. Dalam memproduksi itu tadi, ekonomi konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu dari empat faktor produksi, tiga faktor lainnya adalah sumber alam, modal dan keahlian. Dalam memandang faktor tenaga kerja inilah terdapat sejumlah perbedaan. Paham ekonomi sosialis misalnya memang mengakui faktor tenaga kerja merupakan faktor penting. Namun paham ini tidak memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap hak milik individu, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia turun derajatnya menjadi sekedar pekerja atau kelas pekerja. Sedangkan paham kapitalis, yang saat ini menguasai dunia, memandang modal atau capital sebagai unsure yang terpenting dan

oleh sebab itu pemilik modal atau para kapitalislah yang menduduki tempat yang sangat strategis dalam ekonomi kapitalis.<sup>38</sup>

Sedangkan di dalam Kitab suci al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang tersebut harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, yang tidak memperbolehkan produksi barang-barang mewah yang berlebihan dalam keadaan apapun.

Namun demikian, secara jelas peraturan ini memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntunan dalam kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan rohani bagi manusia sehingga sifat manusia yang selalu tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.

Di dalam Surat al-Ma'aarij: 19 sifat-sifat alami manusia yang menjadi azas semua kegiatan ekonomi diterangkan:




---

<sup>38</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op. cit.*, h. 101.

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*”.(70:19)<sup>39</sup>

Sifat tamak manusia menjadikan keluh kesah, tidak sabar dan gelisah dalam perjuangan kekayaan dan dengan begitu mengacu manusia untuk melakukan berbagai aktifitas produktif. Manusia akan semakin giat memuaskan kehendaknya yang terus bertambah, sehingga akibatnya manusia cenderung melakukan kerusakan di bidang produksi.<sup>40</sup>

Dalam sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Seperti sama-sama mencari keuntungan dan meningkatkan jumlah dan mutu atau kualitas produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Akan tetapi, dalam sistem ekonomi Islam, ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi yang sedikit berbeda, di mana barang yang diinginkan di produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dengan kerangka halal. Karena itu, terkadang dalam sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan bukan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* (sumber daya) yang ada agar tetap optimal. Di samping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi yaitu:

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 569

<sup>40</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 193



1. Profit bukanlah elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam memproduksi.
2. Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Meskipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran) namun harus memperhatikan dampak negative dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lainnya.

Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk di produksi, produsen Muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum terpenuhi.

3. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, di mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu dalam menetapkan barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah

yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya, yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplorasi.<sup>41</sup>

Seorang produsen Muslim harus komitmen dengan kaidah-kaidah syari'ah untuk mengatur kegiatan ekonominya. Di mana tujuan pengaturan ini adalah dalam rangka keserasian antara kegiatan ekonomi dan berbagai kegiatan yang lain dalam kehidupan untuk merealisasi tujuan umum syari'ah, mewujudkan bentuk-bentuk kemaslahatan, dan menangkai bentuk-bentuk kerusakan.<sup>42</sup>

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SWT, memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:

1. Kesadaran Manusia sebagai khalifah

Manusia menyandang status sebagai seorang khalifah di bumi. Khalifah ini diberi amanat oleh Allah SWT untuk memakmurkan bumi. Pemberian amanah dari Allah SWT kepada manusia mengenai bumi ini bertujuan agar manusia dapat memanfaatkan isi bumi dan memperoleh pendidikan agar manusia ingat nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Amanah yang diembankan kepada manusia ini pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerja dan memberi karunia-Nya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Said Sa'ad Marthon, *op. cit.*, h. 47

<sup>42</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *op. cit.*, h. 64

<sup>43</sup> [www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14](http://www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14). 21 Agustus 2010

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, manusia dilarang bermalas-malasan. Untuk itu dapat menghasilkan hasil produksi yang maksimal maka diperlukan kemauan kerja secara maksimal.

Allah SWT berfirman; Surat al-Baqarah:31

[illegible]

39

Artinya:” Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"<sup>45</sup>

Manusia oleh Allah SWT telah diberi kesempurnaan indera dan akal pikiran sehingga memungkinkannya untuk dapat memanfaatkan kekayaan yang dikandung oleh alam semesta. Akal merupakan modal yang sangat mahal dan berharga yang dikaruniakan Allah SWT hanya kepada manusia.

Dengan akal dan indera pula manusia dapat menciptakan berbagai alat dan prasarana yang dapat memudahkannya untuk melaksanakan kegiatan produksi.

### 3. Pemberdayaan sumber alam dengan baik.

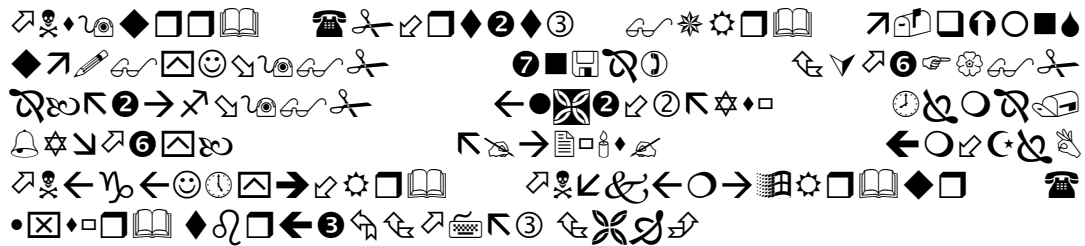
Al-Qur'an dan Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan/pemberdayaan alam secara baik. Islam memberikan perhatian yang besar kepada pendayagunaan alam karena alam merupakan salah satu faktor produksi. Pemanfaatan alam dengan baik memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena alam tidak akan dieksploitasi hanya untuk kepentingan segelintir orang. Pemberdayaan alam secara

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

bertanggung jawab akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan.<sup>46</sup>

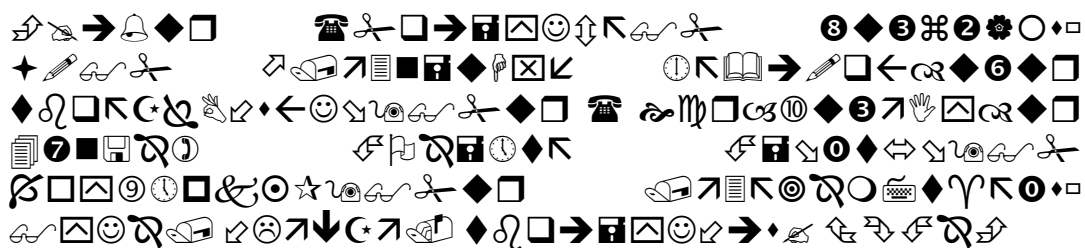
Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat as-Sajdah: 27



Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”<sup>47</sup>

#### 4. Adanya keseimbangan antara aktivitas untuk dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah: 105



<sup>46</sup> [www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14](http://www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14). 21 Agustus 2010

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417.

Artimya: *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”*<sup>48</sup>

Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu bersemangat dalam bekerja, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang serta jasa yang menjadi kebutuhan manusia, maupun amal yang bersifat ibadah semata-mata karena Allah SWT.

Islam menghendaki adanya keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Rohani membutuhkan makanan yang berupa ibadah dan penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya, sedangkan pemenuhan kebutuhan jasmani dapat difasilitasi dengan bekerja dan memproduksi untuk memperoleh rezeki atau menghasilkan barang-barang yang halal.

##### 5. Aktivitas produksi dilandasi oleh akhlak.

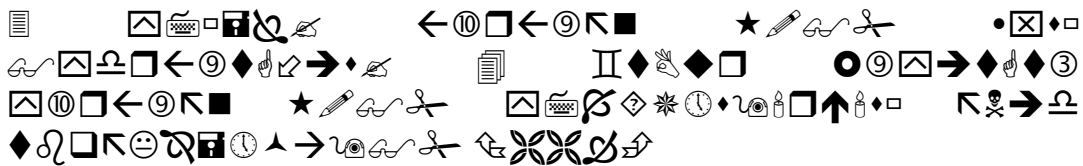
Akhlak harus mendasari bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 203

maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan tidak melampau apa yang diharamkan-Nya.<sup>49</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah: 229



Artinya:..... *Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim”*<sup>50</sup>

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

<sup>49</sup> [www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14](http://www.ekonomi-syari'ah.wordpress.com/2009/07/14). 21 Agustus 2010

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 36

4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efesiensi, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Uraian di atas menunjukkan adanya aturan syari'ah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan kemampuan fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus di tempatkan pada porsinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian optimalisasi dan efesiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Produksi mempunyai keterkaitan spiritual (ridho Allah), juga terkait dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrasturktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi

---

<sup>51</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op. cit.*, h. 110.



modern. “Sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik daripada seorang muslim yang lemah”, seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tampaknya, maka sesuatu itu wajib ada.<sup>52</sup>

Sesungguhnya seorang muslim ketika meyakini bahwa melaksanakan aktivitas produksinya sesuai kaidah-kaidah syari’ah sebagai ibadah, bahkan sebagai salah satu pintu jihad fi sabilillah, dan sarana yang berkaitan dengan banyak ibadah, maka yang demikian itu akan lebih mendorongnya untuk melakukan produktivitas yang terbaik, serta menyambutnya dengan semangat dan gesit.

#### **D. Faktor-Faktor Produksi dalam Islam**

Para ahli ekonomi menetapkan bahawa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang saling berkaitan yaitu alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin.

Para ekonom muslim berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Pembagian di atas berperan dalam proses produksi tetapi unsur yang terutama adalah *alam* dan *bekerja*.

*Alam* atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah SWT agar biasa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan.

*Bekerja* adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik dalam gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan atau pun secara kolektif. Baik untuk pribadi atau pun untuk orang lain

---

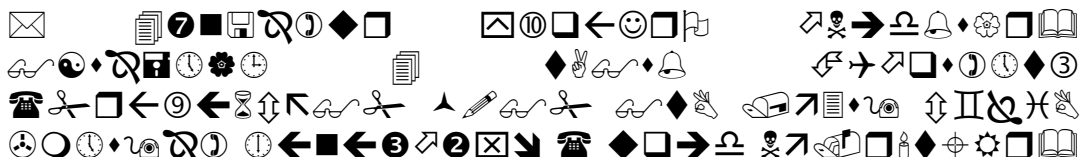
<sup>52</sup> Said Sa’ad Marthon, *loc. cit.*

(dengan menerima gaji). Orang lain ini biasa majikan, perusahaan swasta, atau biasa juga lembaga pemerintah. Pekerjaan itu biasa dilakukan dalam lapangan perkebunan, perindustrian atau perdagangan, baik pekerjaan *white collar* (kerah putih) ataupun *blue collar* (buruh kasar).

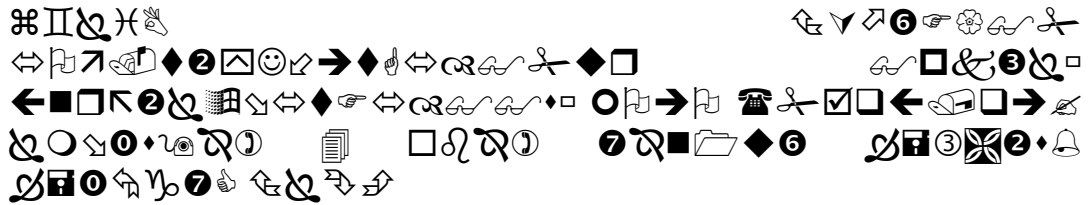
Produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang, sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya.

Adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih daripada strategi dan pengawasan, sedangkan modal tidak lebih daripada asset, baik berbentuk alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia. Ringkasnya modal adalah pekerjaan yang terpendam.<sup>53</sup> Sebenarnya memang belum ada kesepakatan pandangan di antara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena di samping baik al-Qur'an maupun Hadist tidak menjelaskan secara eksplisit juga di sisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi islam modern telah di bangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum islam yang menggunakan pendekatan "normative deduktif" dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan "empiris induktif" bahwa faktor-faktor produksi terdiri atas enam macam:

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah (Hud ayat 61) dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.



<sup>53</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 104.



Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurny, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*<sup>54</sup>

2. Tenaga Kerja terkait langsung dengan tuntunan hak milik melalui produksi.
3. Modal juga terlibat langsung dengan poses produksi.
4. Manajemen karena adanya tuntunan leadership dalam Islam
5. Teknologi
6. Material atau bahan baku.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 228

<sup>55</sup> H. Muh. Said, *op. cit.*, h. 65

**BAB IV**

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

**TENTANG PRODUKSI DI BUKU ISLAMIC ECONOMIC**

**THEORY AND PRACTICE**

**A. Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan**

Kitab suci al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia.

Di antara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di Negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manajer diatur oleh pemerintah.<sup>56</sup> Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti

---

<sup>56</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 194

menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi lebih berguna, disebut “dihasilkan” .

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama, dll. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.<sup>57</sup>

Dalam mengambil keuntungan seperti halnya kaum kapitalis berkeyakinan bahwa upaya seseorang untuk merealisasikan kemaslahatan pribadinya tidak akan merugikan masyarakat, bahkan akan berguna baginya, karena kemaslahatan umum tidak lain adalah kesekumpulan kemaslahatan individu-individu. Karena itu, individu merupakan sel utama dalam setiap medan aktivitas perekonomian, yang berhak untuk maju kedepan dalam aktivitas perekonomiannya, dan memproduksi barang-barang yang dikehendaki, mendirikan industri yang mengucurkan keuntungan kepadanya tanpa batasan, walaupun barang-barang yang diproduksi dan industri yang didirikan tidak sesuai dengan kemaslahatan masyarakat, baik dari sisi materian dan moral.

---

<sup>57</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 54.

Prinsip ambisi individu tersebut memberikan peranan besar bagi kebangkitan individu yang menggerakkan aktivitas perekonomian. Sebab, ketika seseorang tidak memproduksi karena ingin memenuhi kebutuhan manusia, tapi karena ingin menjual produknya dan mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Itulah yang menjadikan para ekonom kapitalis melihat bahwa keuntungan sebagai tujuan dasar bagi usaha tertentu.<sup>58</sup>

Pada dasarnya tidak ada dalili dalam syari'at sehubungan dengan jumlah tertentu dari keuntungan sehingga bila melebihi jumlah tersebut dianggap haram, sehingga menjadi kaidah umum untuk seluruh jenis barang dagangan di setiap zaman dan tempat, akan tetapi semua itu tergantung pada aturan penawaran dan permohonan. Hal ini karena beberapa hikmah di antaranya:

1. Perbedaan harga, terkadang cepat berputar dan terkadang lambat. Kalau perputarannya cepat, maka keuntungannya lebih sedikit, menurut kebiasaan. Sementara bila perputarannya lambat, keuntungan banyak
2. Perbedaan penjualan kontan dengan penjualan dengan pembayaran tertunda. Pada asalnya, keuntungan pada penjualan kontan lebih sedikit dari pada penjualan bentuk kedua
3. Perbedaan komoditi yang dijual, antara komoditi primer dan sekunder, keuntungannya lebih sedikit, karena memperhatikan kaum papa dan orang-orang yang membutuhkan, dengan komoditi luks, yang keuntungannya dilebihkan menurut kebiasaan, karena kurang dibutuhkan (sehingga jarang laku).

---

<sup>58</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *op. cit.*, h. 51

Oleh sebab itu sebagaimana telah dijelaskan, tidak ada diriwayatkan dalam sunnah nabi yang suci pembatasan keuntungan sehingga tidak boleh mengambil keuntungan lebih dari itu. Bahkan sebaliknya diriwayatkan hadist yang menetapkan bolehnya keuntungan dagang itu mencapai dua kali lipat pada kondisi-kondisi tertentu, atau bahkan lebih dari itu.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, dari Urwah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing buat beliau. Lalu Urwah menggunakan kambing tersebut untuk membeli dua ekor kambing. Salah satu kambing itu dijual dengan harga satu dinar, lalu ia datang menemui Nabi dengan membawa kambing tersebut dengan satu dinar yang utuh. Ia menceritakan apa yang dia kerjakan. Maka nabi mendoakan agar jual belinya diberkati oleh Allah SWT.<sup>59</sup>

Hal yang perlu dicermati di sini, bahwa semua kejadian itu tidak mengandung unsure penipuan, manipulasi, monopoli, memanfaatkan keluguan pembeli, ketidaktahuannya, kondisinya yang terpepet atau sedang membutuhkan, lalu harga ditinggikan.

Di sisi lain, semua kejadian ini tidaklah menggambarkan kaidah umum dalam mengukur keuntungan. Justru sikap memberi kemudahan, sikap santun dan puas dengan keuntungan yang sedikit itu lebih sesuai dengan petunjuk para ulama salaf dan syari'at.

---

<sup>59</sup> Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, Alih Bahasa, Abu Umar Basyir, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), Cet. Ke- 2, h. 82

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri mungkin menyebabkan perusahaan membuat barang-barang dan servis yang tidak memungkinkan perusahaan memperbesar keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah *al-Qur'an* dan *Sunnah*, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan



terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam.<sup>60</sup>

Syari'at tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal-hal yang diharamkan. Di antara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak etika dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan narkoba, minum-minuman keras, pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film dan musik. Juga apa saja yang berhubungan dengan media informasi, baik media cetak ataupun media televisi. Pada umumnya, pengusaha dalam bidang ini hanya mengejar pendapatan, pengembangan ekspor, dan meraih laba tanpa pernah memikirkan halal dan haram.

Dampak negatif dalam produk seperti ini lebih berbahaya daripada ganja dan narkoba, walaupun korban yang jatuh akibat narkoba sangat kasat mata. Sebab pornografi dan sadisme merusak jiwa, sedangkan ganja dan narkoba hanya merusak tubuh. Ganja dan narkoba adalah bahaya yang selalu diawasi, sedangkan pornografi dan sadisme beredar dengan bebas<sup>61</sup>

Seorang pengusaha Muslim hendaklah memproduksi barang-barang yang halal yang tidak dilarang dalam al-Qur'an dan Hadist dan yang tidak menimbulkan banyaknya kemudharatan bagi pengguna atau konsumen.

Ringkasnya, sistem produksi dalam Negara Islam harus dikendalikan oleh Aspek objektif maupun subjektif, aspek objektif yang akan tercermin dalam bentuk

---

<sup>60</sup> Muhammad Abdul Mannan, *loc. cit.*

<sup>61</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 118.

kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, seperti sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci *al-Qur'an* dan *Sunnah*, yang terdiri dari tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Sunnah*.<sup>62</sup>

## **B. Faktor-Faktor Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan**

### **1. Tanah**

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya. Memang benar, tidak ada bukti bahwa Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi, ia hanya mengakui diciptakannya manfaat yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu kesejahteraan yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi. Hukum *al-Qur'an* dan *sunnah* Nabi mengenai hal ini sangat jelas. Dalam arti sesungguhnya dari istilah itu metode pemanfaatan tanah sebagai faktor produksi dalam Islam adalah unik. Sebab tidak diciptakan oleh manusia melainkan manusia tinggal memanfaatkannya

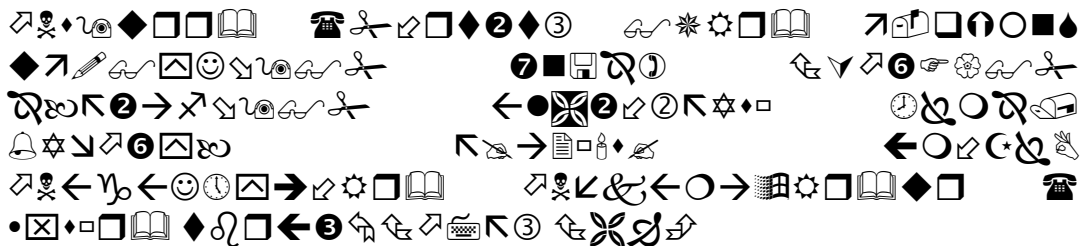
---

<sup>62</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 55.

Baik al-Qur'an maupun Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan secara baik. Dengan demikian kitab Suci al-Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan, dan memahaminya dengan tanaman yang baik.<sup>63</sup>

Dalam al-Qur'an dikatakan:

Surat As-Sajadah ayat 27



Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”*<sup>64</sup>

Kita mempunyai bukti untuk menunjukkan bahwa telah diberikan dorongan untuk membudidayakan tanah kosong. hal itu bersumber pada Aisyah yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkata: *“Siapa saja yang*

<sup>63</sup> Ibid, h. 56

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417

*menanami tanah yang tiada pemiliknya akan lebih berhak atasnya”, (Bukhari).*

Karena Islam mengakui pemilikan tanah bukan penggarap, maka diperkenankan memberikannya pada orang lain untuk menggarapnya dengan menerima sebagian hasilnya atau uang, akan tetapi bersamaan dengan itu dianjurkan agar seorang yang mampu sebaiknya meminjamkan tanahnya tanpa sewa kepada saudara-saudaranya yang miskin.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menghibahkan (tanah-tanah) Khaibar kepada orang Yahudi dengan syarat mereka akan mendapatkan setengah dari hasilnya (Bukhari). Selanjutnya dengan bersumber pada Rafi yang meriwayatkan : Mereka bisanya mendapatkan tanah untuk ditanami pada zaman Rasulullah SAW, dengan mengambil tanaman yang tumbuh pada jalan air atau apa saja yang oleh sipemilik telah disediakan untuk dirinya, maka Nabi Muhammad SAW melarang hal ini, Saya (Perawi) mengatakan kepada Rafi’ *“Bagaimana jika hal itu didasarkan atas pembayaran dinar atau dirham”, Rafi’ berkata bahwa Nabi Muhammad SAW tidak melarangnya (Bukhari).*

Islam sangat mementingkan pengairan guna meningkatkan produksi pertanian. Karena itu, islam berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa seseorang yang tanahnya dekat saluran air, berhak mengairi ladangnya, tetapi ia harus membiarkan air itu mengalir keladang-ladang lainnya bila kebutuhannya telah terpenuhi.

Menakjubkan bahwa empat belas abad yang lampau silam Islam telah menyadari perlunya pertumbuhan yang berimbang keseimbangan antara perkembangan pertanian dan industri. Dalam Islam, tanah sebagai faktor produksi harus digunakan sedemikian rupa sehingga tujuan pertumbuhan yang berimbang pada akhirnya tercapai. *Syari'at* menetapkan jika rakyat memusatkan diri pada suatu pekerjaan khusus tetapi mengabaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya sehingga merugikan masyarakat, maka Negara dapat campur tangan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan itu. Demikianlah bila rakyat hanya memusatkan usaha pertanian, dan hanya bercocok tanam, tetapi mengabaikan jenis-jenis pekerjaan lain, seperti industri atau penanaman modal, Negara dapat mengadakan peraturan untuk menjamin agar mereka menyebarkan kekayaannya secara merata, dan giat dalam perdagangan atau industri pada hakekatnya dalam jangka panjang akan menguntungkan masyarakat.<sup>65</sup>

Tanah merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Baik al-Qur'an dan hadist telah banyak menekankan pembudidayaan tanah secara baik dan efisien. Pemborosan pemakaian tanah dalam bentuk apapun dikutuk.<sup>66</sup>

Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan dapat habis dalam kerangka suatu masyarakat ekonomi Islam.

---

<sup>65</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 57

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 72

*a. Tanah sebagai Sumber Daya Alam*

Seorang muslim dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Penggunaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam itu dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu:

1. Penghasilan dari sumber-sumber daya alam sendiri (yakni sewa ekonomis murni)
2. Penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam melalui kerja manusia dan modal.

Sekalipun sewa ekonomis murni itu harus dibagi sama rata oleh semua anggota masyarakat, seseorang berhak untuk mendapatkan imbalan yang pantas untuk usaha-usaha manusiawinya (yakni upah dan laba). Karena itu sangatlah penting untuk memisahkan penghasilan ekonomi murni dari imbalan bagi faktor-faktor lain yang memerlukan penggunaan sumber-sumber daya alam.

*b. Tanah sebagai Sumber Daya yang Dapat Habis*

Menurut pandangan Islam Sumber Daya yang dapat habis adalah milik generasi kini maupun generasi-generasi yang akan datang. Generasi kini

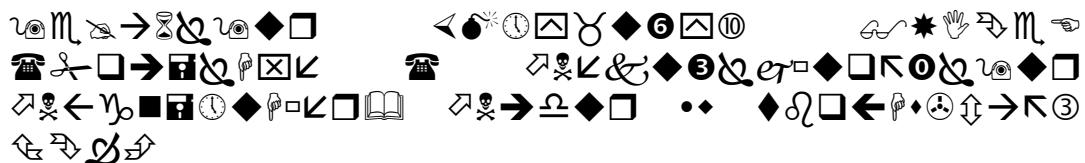
tidak berhak untuk menyalahgunakan sumber-sumber daya yang dapat habis sehingga menimbulkan bahaya bagi generasi yang akan datang.<sup>67</sup>

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa jadi sangat berlimpah dan menyediakan sumber daya yang tidak terbatas untuk suatu Negara tetapi tanpa kerja manusia semuanya tidak akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya.<sup>68</sup>

Allah berfirman:

Surat *al-Ahqaf*: 19



Artinya : *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*<sup>69</sup>

<sup>67</sup>*Ibid.* h. 57

<sup>68</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 245

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 504

Ayat tersebut menyatakan Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah SWT setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan, dan yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapatkan walaupun hanya sesuap nasi.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi. Walaupun demikian, sifat faktor produksi dalam Islam yang berbeda karena semua faktor produksi tidak hanya tergantung kepada proses perubahan sejarah, seperti kita dapati dalam hal ilmu ekonomi sekular modern, melainkan juga pada kerangka moral dan etika tanpa batas waktu di mana faktor produksi perlu bekerja. Karena banyak atribut hubungan pemilik modal tenaga kerja, kode tingkah laku pekerja dan majikan, berakar pada *Syari'at*. Akibatnya, tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial.

Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang memperkerjakan tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dengan harga yang setinggi mungkin. Tetapi dalam Islam ia tidak mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaknya dengan tenaga kerjanya itu. Ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan oleh *Syari'at*. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling



memeras. Semua tanggung jawab tenaga kerja tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan pabrik majikannya. Ia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Dalam Islam tenaga kerja digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa tenaga kerja di luar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.

### 3. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam.

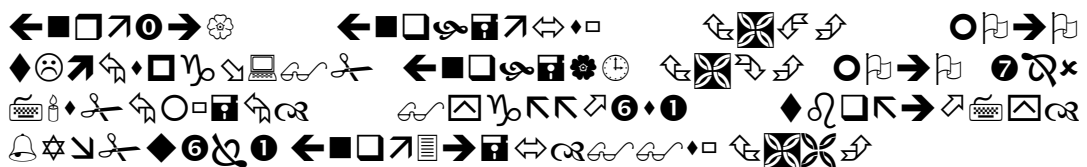
Dari sudut sosial, semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah, harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal pribadi adalah sesuatu yang diharapkan pemiliknya akan memberikan penghasilan padanya.

Sistem ekonomi Islam mendukung suatu masyarakat yang seimbang, perbedaan antara modal pribadi dan sosial jadi tidak penting. Negara Islam mempunyai hak untuk turun tangan bila modal swasta digunakan untuk

merugikan masyarakat. Tersedia hukuman yang berat bagi mereka yang menyalahgunakan kekayaan untuk merugikan masyarakat.<sup>70</sup>

Allah berfirman:

Surat *al-Haqqah*, 69: 30-32



Artinya: "Peganglah dia lalu belengguhlah tangannya ke lehernya

*Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.*

*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta".<sup>71</sup>*

Islam mengingatkan hati nurani moral yang mendasar, dengan menanamkan takwa kepada Tuhan, yang dalam prakteknya berarti menghindari semua bentuk perilaku anti sosial.

Modal juga dapat tumbuh dalam masyarakat yang bebas bunga. Janganlah lupa bahwa Islam memperbolehkan adanya laba yang berlaku sebagai intensif untuk menabung. Lagi pula hanya sistem ekonomi Islam yang dapat menggunakan modal dengan baik dan benar, karena dalam sistem kapitalis

<sup>70</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 59.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 567

modern kita dapati bahwa manfaat kemajuan teknik yang dicapai oleh ilmu pengetahuan hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang relative kaya, yang pendapatannya melebihi batas pendapatan untuk hidup sehari-hari. Mereka yang hidup sekedar cukup untuk makan sehari-hari terpaksa harus tetap menderita kemiskinan abadi, karena hanya dengan mengurangi konsumsi hari ini ia dapat menyediakan hasil yang kian bertambah bagi hari esok, dan kita tidak bisa berbuat demikian kecuali bila pendapatan kita sekarang ini bersisa sedikit di atas keperluan hidup sehari-hari. Dengan demikian masyarakat yang relatif kaya akan tetap dalam kedudukan yang beruntung untuk menjadi lebih kaya, sedangkan masyarakat miskin mendapatkan dirinya dalam lingkaran setan yang sulit baginya untuk keluar.

Dalam Islam sangat melindungi kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, setiap usaha apa saja yang mengarah ke penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang, dikutuk. Demikianlah dalam kitab suci *al-Qur'an* dinyatakan agar si kaya mengeluarkan sebagian dari rezekinya untuk kesejahteraan masyarakat, karena kekayaan harus tersebar dengan baik. Didalam Islam modal bukanlah tanpa biaya, walaupun dalam kenyataannya bunga dilarang.

Dengan cara ini, Islam menyetujui dua pembentukan modal yang berlawanan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan konsumsi mendatang

yang bertambah. Dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi.

#### 4. Organisasi

Dalam ekonomi konvensional, laba dihubungkan dengan pendapatan seorang pengusaha. Ini dianggap sebagai imbalan manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber-sumber daya manusia maupun bukan manusia. Demikianlah bagaimana organisasi muncul sebagai faktor produksi.

Ciri-ciri khusus organisasi yang dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam, antara lain:

1. Ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) dari pada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi deviden di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan antara mitra suatu usaha ekonomi. Sifat motivasi yang demikian sangatlah berbeda dalam arti bahwa mereka cenderung untuk mendorong kekuatan-kekuatan kooperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam berbagai macam bentuk (*mudharabah, musyarakah, dll*).
2. Sebagai akibatnya, pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. Modal manusia yang diberikan oleh manajer

harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk uang. Dengan demikian pengusaha penanaman modal dan usahawan menjadi bagian terpadu dalam organisasi di mana keuntungan bisa menjadi urusan bersama. Pengalaman perusahaan dalam manajemen sebuah perusahaan lagi-lagi bersifat khas karena pentingnya perilaku Islam yang mengutamakan kepentingan orang lain dalam mempengaruhi perilaku produsen dalam masyarakat Islam. Perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yang begitu dipentingkan dalam Islam, mungkin berbeda dalam kenyataan dan siasat dalam pengelolaannya, kecuali bila secara kebetulan perilaku sebenarnya dari organisasi tersebut serupa dengan tindakan yang diperlukan dalam memaksimalkan keuntungan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen tidak berusaha mencari laba disuatu kerangka Islami.

3. Organisasi yang bersifat terpadu akan menghasilkan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana pun, yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan dalam urusan perdagangan, karena hal itu mengurangi biaya penyediaan (*supervise*) dan pengawasan.
4. Bahwa faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikan lebih diakui dibandingkan dengan strategi

manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah *al-Qur'an* dan *Sunnah*, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang.

Negara Islam tidak hanya untuk menaruh perhatian untuk menaikkan volume produksi tetapi juga untuk menjamin ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Di Negara-negara kapitalis modern kita dapati perbedaan pendapatan yang mencolok karena cara produksi dikendalikan oleh segelintir kapitalis. Bahkan banyak Negara Muslim di dunia ini yang tidak luput dari kecaman itu. Adalah menjadi tugas setiap Negara Islam untuk mengambil segala langkah yang masuk akal dalam mengurangi perbedaan pendapat akibat terpusatnya kekuasaan berproduksi dalam beberapa tangan saja. Hal ini diusahakan yaitu:

- a. Menjalankan sistem perpajakan progresif terhadap pendapatan
- b. Dikenakannya pajak warisan terhadap hak milik yang diwariskan dengan perbandingan progresif
- c. Distribusi hasil pajak terutama yang terkumpul dari golongan-golongan yang lebih kaya, untuk masyarakat yang lebih miskin melalui pengaturan dinas-dinas sosial.<sup>72</sup>

### **C. Analisa Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi**

Produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.

Produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat dipahami dari faktor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri seperti adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas produksi, adanya kebebasan individu dalam memproduksi barang-barang yang terlarang dalam Islam seperti memproduksi khomar, narkoba dan sebagainya. Dan tak kalah pentingnya adalah pemanfaatan faktor-faktor produksi tersebut

Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai utility atau sesuatu yang bernilai, dan dengan demikian

---

<sup>72</sup> Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 60.

meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya dibolehkan dan menguntungkan yakni halal dan baik menurut Islam.<sup>73</sup>

Prinsip dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu atau komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah SWT dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. “Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah SWT mereka itulah orang-orang yang dzalim”.<sup>74</sup>

Konsep Islam mengenai kesejahteraan berisi peningkatan pendapatan, yang diperoleh dari peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia dan material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, maksimalisasi dan partisipasi di dalam proses produksi menjadikan suatu perusahaan itu memiliki fungsi yang berbeda di dalam sistem ekonomi. Perusahaan tidak lagi dipandang hanya sebagai pemasok komoditas melainkan juga penjaga kebersamaan antara pemerintah bagi kesejahteraan ekonomi dan masyarakat.

Bahkan tujuan perusahaan bukan hanya untuk mencari laba saja, melainkan juga harus memperhatikan moral, sosial, dan kendala-kendala institusional. Menurut Muhammad Abdul Mannan akibat dari gabungan dari mencari keuntungan,

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 54.

<sup>74</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 117.



kekerabatan dan tanggung jawab sosial, dipadu dengan dorongan moral, sajalah yang akan memacu proses produksi dan distribusi menjadi maksimal. keberagaman tujuan, yang merupakan tujuan yang hendak dicapai itu, haruslah berupa maksimalisasi laba dipadu dengan semua kerangka nilai dalam Islam.

Dalam sistem ekonomi islam, surplus produksi diperlukan sebagai persediaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Hal ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang cenderung rakus dengan konsentrasi kekayaan pada mereka yang mampu menguasai faktor produksi. Ekonomi Islam menekankan pada individu dan pemerintah untuk berperan banyak dalam kegiatan produksi.

Proses produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka. Kebersamaan anggota masyarakat jika diaplikasikan dalam lingkungan ekonomi akan menghasilkan lingkungan kerjasama dan perluasan sarana produksi, bukan konsentrasi dan eksploitasi sumber daya dan faktor produksi lainnya. Keadaan demikian akan menimbulkan efesiensi (pertimbangan-pertimbangan keadilan). Barang tidak akan dihasilkan dengan mempertimbangkan permintaan efektif, namun kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan yang didefinisikan menurut rambu-rambu norma dan nilai-nilai Islam.<sup>75</sup>

Dalam hal ini Muhammad Nejatullah Siddiqi juga berpendapat bahwa produksi merupakan usaha kerjasama untuk mencapai tujuan yaitu bukan saja memaksimalkan laba saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat,

---

<sup>75</sup> Muhammad Aslam Haneef, *op. cit.*, h. 26

produksi merupakan kebutuhan dasar masyarakat pengusaha hendaknya memberlakukan harga rendah untuk barang-barang kebutuhan yang pokok. Produsen memproduksi sejumlah tertentu yang masih menghasilkan laba, yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup.<sup>76</sup>

Muhammad Abdul Mannan membicarakan produksi sebagai suatu proses sosial. Di mana dalam proses produksi juga harus memperhatikan kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Dalam hal ini Muhammad Abdul Mannan juga setuju dengan pembagian kerja dan spesialisasi untuk memproduksi secara efisien dan adil, namun secara konstan menekankan perlunya humanisasi proses produksi yaitu hubungan antara tenaga kerja dan majikan yang merupakan partner atau mitra usaha, dan penerapan nilai-nilai moral/etika Islam di dalam proses produksi.<sup>77</sup>

Keberhasilan memproduksi suatu barang juga tergantung pada faktor-faktor produksi itu sendiri. Seperti halnya Muhammad Abdul Mannan mengatakan produksi akan berjalan bila faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi ada. Keempat faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam usaha peningkatan produksi.

M. Umar Capra juga sependapat dengan Muhammad Abdul Mannan, untuk memproduksi barang dan jasa diperlukan adanya kombinasi antara manajemen, tenaga kerja, modal dan teknologi, karena produksi terjadi dalam suatu masyarakat

---

<sup>76</sup> *Ibid.* h. 53

<sup>77</sup> Muhammad Aslam Haneef, *op. cit.*, h. 28

dengan bantuan tenaga manusia dan sumber daya yang langka, sistem produksi harus mencerminkan sejumlah ciri yakni efisiensi dan adil.<sup>78</sup>

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan menurut penulis khususnya mengenai proses produksi dalam sistem ekonomi Islam merupakan hal yang baik terutama bagi para produsen untuk mengambil langkah yang tepat dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Sesuai kebutuhan masyarakat dan pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syar'i

Muhammad Abdul Mannan dengan jelas mengemukakan, dalam melakukan proses produksi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Di mana suatu proses produksi itu merupakan usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Produsen tidak lagi sebagai pemasok barang atau hasil produksi saja tetapi juga bekerja sama dengan pemerintah untuk dapat menghasilkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian kita dapat melihat khususnya produsen betapa baiknya sistem produksi Islam yang dikemukakan Muhammad Abdul Mannan dan dapat pula membandingkan dengan sistem produksi kapitalis dan sosialis yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi melahirkan ketimpangan ekonomi.

Penulis sependapat dengan Muhammad Abdul Mannan, mengenai proses produksi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia. Serta keempat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan

---

<sup>78</sup> Umer Capra, *Islam and The Economic Challenge*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Cet Ke-1, h. 47.

faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena keempat faktor ini mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Di mana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiyaan dan pengeksploitasian, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian mengenai produksi dalam aktivitas ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan, penulis mengambil beberapa intisari sebagai kesimpulan dan uraian peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi lebih berguna, disebut “dihasilkan”

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi.

## 2. Faktor-faktor Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan

Adapun faktor-faktor produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah:

### a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi. Tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya.

### b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi. Tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial.

### c. Modal

Dari sudut sosial, semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah, harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal pribadi adalah sesuatu yang diharapkan pemiliknya akan memberikan penghasilan padanya.

Sistem ekonomi Islam mendukung suatu masyarakat yang seimbang, perbedaan antara modal pribadi dan sosial jadi tidak penting. Negara Islam mempunyai hak untuk turun tangan bila modal swasta digunakan untuk merugikan masyarakat.

#### d. Organisasi

Dalam suatu analisis ekonomi sekular konvensional, laba dihubungkan dengan pendapatan seorang pengusaha. Ini dianggap sebagai imbalan manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber-sumber daya manusia maupun bukan manusia. Demikianlah bagaimana organisasi muncul sebagai faktor produksi.

Ciri-ciri khusus organisasi yang dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam.

- a. Ekonomi Islam hakikatnya berdasarkan ekuiti (*equity-based*) dari pada berdasarkan pinjaman (*loan-based*).
- b. Modal manusia yang diberikan oleh manajer harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk uang.
- c. Sifat terpadu organisasi. merupakan tuntunan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*).

#### 3. Analisa pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi

Penulis sependapat dengan Muhammad Abdul Muhammad Abdul Mannan, mengenai proses produksi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia. serta keempat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena keempat faktor ini mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Di mana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiyaan dan pengeksploitasian, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pembaca, adapun saran-saran penulis yaitu:

1. Kepada para pengusaha, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta. Pendapat Muhammad Abdul Mannan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktifitas produksi.
2. Sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT sebaiknya kita melakukan aktivitas ekonomi khususnya dalam bidang produksi tidak memakai system kapitalis yang menerapkan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi orang lain. Dan tidak pula memakai system sosialis yang menjajah kemerdekaan individu.



3. Kemudian bagi para cendekiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Muhammad Abdul Mannan agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang teori-teori masa kini.
4. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan juga kritik selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, prof, Dr, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Ed. Ke-VI
- Capra, Umer, *Islam and The Economic Challenge*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999) , Cet. Ke- 1
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang. 1989), Cet. Ke- 1
- Edwin Nasution, Mustafa dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) , Cet. Ke- 2
- Grosman Greroy, *Economics Sistem*, Alih Bahasa Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), Cet. Ke- 1
- Haneef, Mohamed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisa Komperatif terpilih*, , (Surabaya: Airlangga University Perss, 2006) , Cet. Ke- 1
- Imron, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1992) , Cet. Ke- 3
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006) , Cet. Ke- 1
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007) , Cet. Ke- 1
- Marthon, Said Sa'at, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Media Intelektual, 2001) , Cet. Ke- 3
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : UNRI Press, 2007) , Cet. Ke- 1

- Mannan ,M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997) , Cet. Ke- 1
- Nejatullah Siddiqi, Muhammad, *The Economic Enterprice in Islam*, Alih Bahasa Anas Siddiq, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) , Cet. Ke- 2
- Noor, Henry Faizal, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007) , Cet. Ke- 1,
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Cet. Ke- 1
- \_\_\_\_\_, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1992), Cet. Ke- 3
- Sudarno, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2004) ), Cet. Ke- 3
- Sunggono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006) ), Cet. Ke- 2
- Tim Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum 2009, *Panduan Akademik Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum*, (Pekanbaru: 2008). ), Cet. Ke- 1
- Poli, Carla, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: CV. Gramedia Utama, 1992) ), Cet. Ke- 2
- Putong, Iskandar, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) ), Cet. Ke- 3
- Qardawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insanai Pers, 1997) ), Cet. Ke- 2

Soelistyo, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta : Liberti, 1989) ), Cet. Ke- 1

Said, Muh, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), Cet. Ke-

1

Yahya, Mukhhtar, dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*,  
(Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986) ), Cet. Ke- 1.